

**DI BALIK KABUT REVOLUSI: PERISTIWA KELAM DI KAMPUNG
TULUNG MAGELANG DALAM MELAWAN KEGANASAN JEPANG
TAHUN 1945 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum.)

Oleh:

Dwi Nur Fadlila

NIM: 21101020067

**PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-772/Un.02/DA/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : Di Balik Kabut Revolusi: Peristiwa Kelam Di Kampung Tulung Magelang Dalam Melawan Keganasan Jepang Tahun 1945 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DWI NUR FADLILA
Nomor Induk Mahasiswa : 21101020067
Telah diujikan pada : Jumat, 25 April 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68302e76c46e8



Penguji I
Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 682f644e8701e



Penguji II
Abdul Aziz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68255f42ecf93



Yogyakarta, 25 April 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 683528fau9e94

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Nur Fadlila
NIM : 21101020067
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Di Balik Kabut Revolusi: Peristiwa Kelam Di Kampung Tulung Magelang Dalam Melawan Keganasan Jepang Tahun 1945 M”** adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Yang menyatakan,



Dwi Nur Fadlila
Dwi Nur Fadlila
(21101020067)

NOTA DINAS

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“DI BALIK KABUT REVOLUSI: PERISTIWA KELAM DI KAMPUNG
TULUNG MAGELANG DALAM MELAWAN KEGANASAN JEPANG
TAHUN 1945 M”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dwi Nur Fadlila

NIM : 21101020067

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Dosen Pembimbing


Dr. Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag.

NIP. 19680212 2000031001

HALAMAN MOTTO

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju”

(Dwi Nur Fadlila)

“Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah Bahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan kesulitan”

(Hellen Keller)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini.

Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Muridan dan teristimewa Ibu Siti yang telah melahirkan, merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya, serta senantiasa mendoakan dan memberikan semangat dan juga dukungan sepenuh hati.

Karya ini juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga tercinta yang selalu menjadi penyemangat terbaik. Tak lupa dipersembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kampung Tulung, sebuah wilayah kecil di ujung Kota Magelang, menjadi salah satu pusat penting perjuangan rakyat Indonesia pada masa Revolusi 1945. Kampung ini berfungsi sebagai dapur umum sekaligus markas BKR (Badan Keamanan Rakyat). Namun, perannya tersebut menjadikan Kampung Tulung sebagai sasaran serangan tentara Kido Butai, yang menyebabkan peristiwa pembantaian massal terhadap para pejuang dan warga sipil.

Penelitian ini memiliki tiga fokus pembahasan, yaitu: (1) Bagaimana kondisi Magelang sebelum terjadinya pembantaian di Kampung Tulung? (2) Bagaimana kronologi terjadinya pembantaian di Kampung Tulung, Magelang? (3) Apa saja dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat setelah adanya peristiwa pembantaian di Kampung Tulung, Magelang? Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan politik. Konsep yang digunakan ialah konsep pembantaian menurut R.J. Rummel. Selain itu, teori yang diterapkan ialah teori agresivitas guna menuntun penelitian ini menjadi lebih fokus dan terarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memuat empat tahapan, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pembantaian, Kota Magelang berada dalam situasi tegang akibat pertempuran antara pejuang Indonesia dan pasukan Sekutu. Saat itu sekutu terdesak dan meminta bantuan kepada Jepang dengan cara provokasi. Kabar yang diinformasikan oleh sekutu memicu kemarahan tentara Jepang dari Semarang, yang kemudian menyerbu Kampung Tulung. Selama perjalanan, tentara Kido Butai menembaki siapa saja yang ditemui, dan sesampainya di dapur umum Kampung Tulung, mereka membantai 42 orang yang terdiri dari pejuang BKR dan warga sipil. Peristiwa ini membawa dampak mendalam: masyarakat mengalami trauma berkepanjangan, kehilangan anggota keluarga, serta tekanan sosial. Namun, tragedi ini juga membangkitkan semangat patriotisme rakyat Magelang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Peristiwa Kelam; Kampung Tulung; Pembantaian.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ
تَبِعُهُمْ وَمَنْ وَأَصْحَابِهِ آلِهِ وَعَلَى الْمُرْسَلِينَ، الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفَ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ، رَبِّ اللَّهُ الْحَمْدُ
بَعْدُ أَمَّا الدِّينَ، يَوْمَ إِلَى بِإِحْسَانٍ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya. Dengan penuh rasa syukur dan bangga, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “DI BALIK KABUT REVOLUSI: PERISTIWA KELAM DI KAMPUNG TULUNG MAGELANG DALAM MELAWAN KEGANASAN PENJAJAH TAHUN 1945 M”.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik dalam dukungan moril, materiil, maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., SS., M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ibu Fatiyah, S.Hum., M.A., selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik .
4. Dr. Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan arahan dalam

penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah merespon dengan segera dan memberikan bimbingan dengan baik.

5. Segenap dosen pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan Ilmu yang bermanfaat untuk penulis.
6. Ibu dan Ayah penulis tercinta, Ibu Siti Khotijah dan Bapak Muridan, yang selalu memberikan dukungan dan memercayai setiap mimpi-mimpi penulis dan menyimak dengan sabar segala keluh kesah penulis selama penulisan skripsi, juga untuk doa-doanya yang senantiasa memayungi kehidupan penulis, ucapan terima kasih saja tidak cukup, tetapi terima kasih ibu dan ayah, anakmu sangat mencintai kalian.
7. Kakak penulis tercinta, Hidayatul Annisa, selaku motivator kehidupan penulis dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
8. Abah Kyai Nasrul Hadi dan Ibu Nyai Alfu Laili, terima kasih selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
9. Sahabatku sekaligus teman seperjuanganku, Hikmah Sita Marshali, yang telah menjadi tempat curhat dan keluh kesah serta memberikan dukungan, semangat dan sekaligus menjadi patner penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Anisa Rizki Febriana dan Irnada Zainatul Falah selaku teman baik semasa perkuliahan. Terima kasih telah membuat kehidupan perkuliahan terasa begitu cepat dan penuh kebahagiaan.
11. Anak kamar Marwah aula, terima kasih telah mendengarkan, memberikan bantuan dan hiburan selama penulis menyusun skripsi.

12. Teman-teman SKI 21. Terima kasih telah menemani masa-masa perkuliahan penulis di Yogyakarta.
13. Teman-teman KKN 209 Klaten.
14. Terakhir, terima kasih kepada wanita tangguh yang bisa bertahan sampai sejauh ini, yaitu diri saya sendiri, Dwi Nur Fadlila yang sudah kuat melewati segala lika-liku yang terjadi. saya bangga pada diri saya sendiri, mari bekerja sama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Penulis



Dwi Nur Fadlila

21101020067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KOTA MAGELANG PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG.....	24
A. Kondisi Geografis Kota Magelang.....	24
B. Kondisi Sosial Politik Kota Magelang.....	25
C. Kondisi Keagamaan Kota Magelang	36
D. Kota Magelang Awal Revolusi	42
1. Sampainya Berita Proklamasi di Magelang.....	44

2. Pegambilalihan Kekuasaan dari Jepang oleh Rakyat Magelang.....	49
3. Situasi Kampung Tulung Menjelang Pembantaian.....	57
BAB III KRONOLOGI PERISTIWA PEMBANTAIAN DI KAMPUNG	
TULUNG MAGELANG TAHUN 1945 M.....	60
A. Penyebab Peristiwa Pembantaian di Kampung Tulung	60
B. Kronologi Peristiwa Pembantaian di Kampung Tulung	71
C. Upaya Penghentian dan Penanganan Pasca Pembantaian.....	76
D. Korban-Korban Peristiwa Pembantaian di Kampung Tulung Magelang .	84
E. Peran Tokoh Pejuang yang Terlibat dalam Peristiwa Pembantaian.....	86
F. Badan Kelaskaran yang Terlibat Dalam Peristiwa Pembantaian.....	90
BAB IV DAMPAK PASCA PERISTIWA PEMBANTAIAN DI KAMPUNG	
TULUNG MAGELANG	94
A. Dampak Politik	94
B. Dampak Sosial	104
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116
CURRICULUM VITAE	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Naskah Perjuangan Kampung Tulung 1945	116
Lampiran 2: Tulisan Wartawan Kantor Berita ANTARA Surabaya mengenai dahsyatnya Palagan Magelang. Pemicu terjadinya peristiwa kelam di Kampung Tulung.	117
Lampiran 3: Arsip Surat Kabar Kedaulatan Rakyat tanggal 21 November 1945. Tentang datangnya sekutu di Magelang dan Peristiwa Kelam di Kampung Tulung.	118
Lampiran 4: Dipan Tempat Tidur yang tertembus peluru.	119
Lampiran 5: Bekas lubang dimakamkannya para korban pembantaian. Tanah diubin sedikit cekung dan terkadang juga mengeluarkan bau anyir.	119
Lampiran 6: Kursi yang diduduki oleh Soekarno ketika berkunjung ke Kampung Tulung setelah tragedi pembantaian.	120
Lampiran 7: Lokasi yang dulu dijadikan sebagai Dapur Umum dan Juga Markas BKR. Rumah di belakang itulah yang ditujuk oleh Sarbini dan Ahmad Yani untuk dijadikan sebagai markas BKR.	120
Lampiran 8: Peta Kota Magelang Tahun 1945	121
Lampiran 9: Sebelah kiri, foto bersama Bapak Suharyono di Kampung Tulung Magelang.	122
Lampiran 10: sebelah kanan, foto ketika wawancara dengan Bapak Sugiono Tanaka, anak ke 5 Mitsuyuki Tanaka.	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada 15 Agustus tahun 1945 setelah dua kali diserang bom atom oleh pasukan sekutu, Jepang menyerah dan menyatakan kekalahannya dalam perang Asia Timur Raya. Sebagai pihak yang kalah Jepang mendapatkan tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah bekas pendudukan mereka sembari menunggu kedatangan pasukan sekutu. Kekalahan Jepang tersebut dimanfaatkan oleh para tokoh pejuang kemerdekaan sebagai momentum untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa asing. Dengan demikian, pada tanggal 17 Agustus tahun 1945 atas nama bangsa Indonesia Soekarno Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia yang dilakukan di depan rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No.56, Jakarta.¹ Setelah itu perjuangan bangsa Indonesia memasuki tahap baru, yakni perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.²

¹ Haryono Rinardi, "Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2, no. 2, 2017, hlm.143.

² Asmiyatun, "Perjuangan Rakyat Magelang Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1947-1949", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2005, hlm.1.

Kemerdekaan Indonesia ini disambut gembira dan semangat yang berapi-api oleh rakyat Indonesia di berbagai wilayah termasuk di wilayah Magelang, Jawa Tengah. Kota Magelang merupakan kota yang letaknya strategis dan memiliki sumber daya alam yang melimpah.³ Berita tentang kemerdekaan Indonesia baru terdengar di Magelang pada tanggal 21 Agustus 1945 ketika R.P. Soeroso (penduduk daerah Kedu) kembali dari Jakarta setelah mengukuhkan berita kemerdekaan Indonesia.⁴ Tahun 1945 khususnya pada bulan September hingga November, di Magelang terjadi berbagai peristiwa penting dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Adapun peristiwa-peristiwa yang terjadi ialah insiden Perah Putih di Hotel Nitaka, insiden di Jalan Tidar, pelucutan senjata tentara Jepang, dan pembantaian di Kampung Tulung, Magelang.

Pada 26 Oktober 1945 tentara sekutu tiba di Magelang.⁵ Berbagai macam kendaraan militer seperti tank dan panser memenuhi sepanjang jalan utama di Kota Magelang. Pasukan sekutu datang ke Magelang dengan tujuan ingin merehabilitasi para interniran. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pasukan sekutu melakukan berbagai kekejaman yang dilakukan terhadap rakyat Magelang. Akhir Oktober 1945 pecahlah

³ Nugroho Adi Permana, "Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Masyarakat Magelang 1942-1945," *Paramita*, vol. 20, no. 2, 2010, hlm. 156.

⁴ Nur Laela, "Perjuangan Rakyat Parakan-Temanggung Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946)", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 72..

⁵ Radiana Fitriati, "Perjuangan Laskar Rakyat Pemberontak Indonesia Mataram (PRI MATARAM) Dalam Penyerangan Kota Ambarawa," *Ikip Veteran* 1, no. 1, 2021, hlm 66.

pertempuran antara Tentara Keamanan Rakyat (TKR) melawan tentara sekutu. Komandan TKR daerah Kedu Letkol Sarbini, Ahmad Yani, dan Soerjosoempeno mengepung tangsi-tangsi pasukan sekutu di daerah Tuguran, Susteran, dan Hotel Montagne.⁶

Pertempuran ini membuat para tentara sekutu terdesak sehingga mereka meminta bantuan kepada tentara Jepang dengan cara propaganda. Pihak sekutu mengabarkan berita bohong bahwa Jenderal Nakamura dibunuh oleh pejuang Indonesia yang ada di Magelang. Pasukan Kido Butai yang merupakan pasukan inti tentara Jepang marah mendengar kabar tersebut. Mereka segera bergerak dari Semarang menuju Magelang. Pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 1945 sekitar jam 10.00 WIB bantuan Jepang dari Semarang yang telah dipersenjatai dan dibekali perasaan dendam oleh sekutu, sebanyak 7 truk tiba di Magelang.⁷

Mereka menyerang menggunakan taktik penyerangan yang luar biasa dan mendadak, sehingga keamanan di bagian utara Magelang kebobolan. Pasukan Kido Butai berhasil masuk dari Badaan ke Kampung Dukuh, Tulung, dan Boton.⁸ Keberadaan Kampung Tulung sejak awal sudah diketahui oleh musuh dan menjadi pusat perhatian, karena Kampung Tulung dijadikan sebagai dapur umum dan markas Badan Keamanan Rakyat (BKR)

⁶ Wawancara dengan Suharyono, tokoh masyarakat di Kampung Tulung Magelang, di rumah, tanggal 15 November 2024.

⁷ Syaiful Amin, Ganda Febri Kurniawan, "Percikan Api Revolusi Di Kampung Tulung Magelang 1945," *Journal of Indonesian History* 7, no. 1, 2021, hlm. 75.

⁸ Dian Nursiwi, "Perjuangan Tentara Pelajar Magelang dalam Revolusi Fisik 1945-1949", Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011, hlm. 59.

oleh Ahmad Yani.⁹ Lebih tepatnya yang dijadikan sebagai dapur umum dan markas BKR ialah Kelurahan Magelang sekaligus tempat tinggal Bapak Atmo Pawiro sebagai kepala kelurahan yang pada saat itu terletak di Kampung Tulung, Magelang.¹⁰ Kampung Tulung dijadikan sebagai dapur umum dan juga markas BKR dikarenakan letaknya yang strategis berada di ujung kota dan tersembunyi.¹¹

Pasukan Kido Butai berhasil menyelinap ke Kampung Tulung melewati Pemakaman Nglarangan dan mereka melakukan tindakan brutal bahkan melakukan pembantaian secara membabi buta baik terhadap pejuang, rakyat biasa, perempuan, hingga anak kecil. Demikian pula ketika para Pasukan Kido Butai melewati daerah *Meer Uitgebreid Leger Onderwijs* (MULO) *Guverment* yang sekarang merupakan SMP Negeri 1 Magelang, mereka juga menembaki para pelajar yang sedang belajar sehingga menyebabkan terbunuhnya Soemiatdjo, Soesilo, dan Soediro.¹²

Sesampainya di dapur umum atau markas BKR, pasukan Kido Butai menyerang orang-orang yang sedang bekerja di sana dan para pemuda yang tidak bersenjata dengan sangat sadis. Akibatnya, orang-orang yang berada di sekitar dapur umum tersebut dihabisi dengan kejam. Penduduk yang tewas sekitar 42 orang, yang terdiri dari 16 pemuda pejuang, dan 26 anggota

⁹ Wawancara dengan Suharyono, tokoh masyarakat di Kampung Tulung Magelang, di rumah, Kampung Tulung Magelang, tanggal 15 November 2024.

¹⁰ Soeratmin, dkk., *Peristiwa Sejarah Perjuangan Mempertahankan dan Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia yang Terjadi di Kampung Tulung Kelurahan Magelang pada Akhir Oktober Tahun 1945*, T.t., T.p., hlm. 3.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5.

¹² Amin, Ganda Febri Kurniawan, "Percikan Api Revolusi", hlm. 79.

BKR Kelurahan Magelang.¹³ Para korban sementara dimakamkan di pekarangan markas BKR dan di bagian dapur.

Tragedi penghabisan nyawa yang terjadi di Kampung Tulung ini memicu kemarahan para pejuang rakyat Magelang. Sebagai balasannya kala itu para pejuang dan rakyat Magelang melakukan pembalasan dengan menghabisi sekelompok tentara Jepang di Alun-Alun Magelang. Pembalasan ini dibantu oleh beberapa laskar perjuangan rakyat dari berbagai daerah, seperti Laskar Hizbullah dan BKR. Laskar-laskar ini tidak lepas dari genggamannya para ulama dan tokoh agama. Di tengah situasi politik yang labil dan ketidakpastian akibat keberadaan berbagai faksi yang saling bersaing, agama menjadi alat politik yang sangat kuat. Para pemimpin maupun tokoh agama yang ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, mereka sering menggunakan narasi agama untuk membangkitkan semangat para pejuang. Agama bisa menjadi motivasi dan semangat mereka dalam peristiwa perjuangan ini. Mereka melihat perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan sebagai jihad untuk negara.

Melihat kekacauan yang terjadi di Magelang antara pejuang rakyat Magelang dengan pasukan sekutu dan tentara Jepang, presiden Soekarno datang ke Magelang untuk melakukan perundingan. Perundingan dilakukan antara pihak Indonesia, sekutu, dan juga pihak Jepang. Dengan begitu,

¹³ *Ibid.*

pasukan sekutu dan Jepang sepakat pergi dari Magelang.¹⁴ Setelah konflik tersebut berakhir, jenazah para korban dipindahkan ke pemakaman pahlawan Giridharmoloyo. Seiring berjalannya waktu, tragedi penghabisan nyawa yang dilakukan oleh tentara Kido Butai, membuat penduduk Kampung Tulung dilanda rasa ketakutan dan trauma yang sangat mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dibahas tentang peristiwa kelam di Kampung Tulung Magelang pada tahun 1945. Menariknya, Kampung Tulung yang merupakan kampung kecil di ujung Kota Magelang bisa menjadi salah satu tempat terjadinya pemberontakan terhadap kekuasaan penjajah serta tempat berkumpulnya para tokoh-tokoh nasional dan juga semangat warga kampung tulung dalam melakukan aksi perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa yang terjadi di Kampung Tulung merupakan peristiwa penting dalam sejarah mempertahankan kemerdekaan. Akan tetapi peristiwa sejarah yang terjadi di Kampung Tulung hampir terlupakan. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan wawasan yang luas tentang perjuangan dan peran wilayah-wilayah lokal dalam mempertahankan kemerdekaan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai peristiwa kelam yang terjadi di

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 80.

Kampung Tulung Magelang, yakni peristiwa pembantaian para pejuang RI di Kampung Tulung, Magelang, Jawa Tengah pada tahun 1945 M. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pembantaian berarti pembunuhan secara kejam dengan korban lebih dari satu.¹⁵

Penelitian ini bertempat di Kampung Tulung karena kampung ini menjadi pusat penting dalam perjuangan rakyat, berfungsi sebagai dapur umum dan markas Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian menjadi sasaran serangan brutal tentara Jepang dari pasukan Kido Butai. Alasan pemilihan tempat ini didasarkan pada pentingnya Kampung Tulung sebagai saksi sejarah dalam mempertahankan kemerdekaan, meskipun merupakan daerah kecil di ujung Kota Magelang.

Batasan waktu dalam penelitian ini mencakup keseluruhan tahun 1945, yang merupakan masa penting dalam proses mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi, titik sentral pembahasan difokuskan pada peristiwa yang terjadi pada tanggal 1 November 1945, yakni saat pasukan Kido Butai menyerbu dapur umum dan markas BKR di Kampung Tulung. Serangan ke Magelang sendiri dimulai sejak 31 Oktober 1945, ketika pasukan Jepang bergerak dari Semarang menuju Magelang dan mulai melakukan penyerangan di sepanjang perjalanan. Namun, serangan yang secara langsung mengenai Kampung Tulung dan mengakibatkan pembantaian terhadap para pejuang serta penduduk setempat, terjadi pada tanggal 1 November 1945.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/bantai>, diakses Sabtu, 21 Oktober 2023, pukul 09.10 WIB.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Magelang sebelum terjadinya pembantaian di Kampung Tulung, Magelang?
2. Bagaimana kondisi kronologi terjadinya pembantaian di Kampung Tulung, Magelang?
3. Apa saja dampak setelah adanya peristiwa pembantaian di Kampung Tulung, Magelang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menggambarkan kondisi Magelang sebelum terjadinya pembantaian di Kampung Tulung.
2. Menjelaskan kronologi terjadinya pembantaian, dimulai dari latar belakang, proses, dan penyelesaian dari pembantaian di Kampung Tulung tahun 1945 M.
3. Menganalisis dampak dari pembantaian terhadap masyarakat Magelang.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memperkaya pemahaman tentang sejarah lokal.
2. Menambah wawasan tentang peristiwa-peristiwa perjuangan rakyat Magelang dalam mempertahankan kemerdekaan di daerah Magelang.

3. Membantu mengekskiskan kembali peran atau kontribusi desa-desa kecil dalam peristiwa sejarah nasional.
4. Berguna bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang sejarah lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan upaya observasi untuk mendapatkan pemahaman dari berbagai data objek kajian ilmiah. Pemahaman dari data yang telah didapatkan kemudian digunakan untuk keperluan penelitian baik sebagai penambah referensi, pembandingan dengan yang lain, maupun kegunaan lain yang diperlukan sejalan dengan kemajuan penelitian.

Secara umum karya-karya yang membahas mengenai peristiwa pembantaian di Kampung Tulung, Magelang pada tahun 1945 masih terbatas. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa literatur yang dinilai perlu untuk dijadikan bahasan perbandingan dan tinjauan pustaka.

Adapun beberapa literatur tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, penulis menemukan literatur buku yang berjudul *Palagan Magelang Pada Suatu Masa di Pakunya Pulau Jawa 1942-1957* karya Novo Indarto yang diterbitkan oleh Medang Heritage Society di Bantul Yogyakarta pada tahun 2022. Buku ini secara keseluruhan membahas mengenai perjuangan rakyat Magelang dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Di dalam buku ini dijelaskan dari masa pendudukan Jepang di Magelang sampai dengan tahun 1957. Selain itu juga ada penelusuran sejarah berupa tanggal kejadian pembantaian Kido Butai dan

Rantai Kentjana dimana peristiwa tersebut ada kaitannya dengan peristiwa sejarah yang ada di Kampung Tulung. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang peristiwa sejarah yang ada di Magelang. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada fokus pembahasannya. Buku ini lebih menjelaskan secara umum mengenai peristiwa-peristiwa penting di Magelang dari tahun 1942-1957 M. Sedangkan penelitian ini hanya fokus pada satu peristiwa saja di tahun 1945 M.

Kedua, buku berjudul *Mengenang Guna Melaju* yang dibuat oleh Japenko Magelang tahun 1954 M. Buku ini membahas mengenai Kota Magelang pada masa revolusi. Perjuangan rakyat Magelang pada masa Jepang hingga revolusi berakhir. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai perjuangan rakyat Magelang pada masa penjajahan. Namun, buku ini menjelaskan sejarah perjuangannya dari masa Jepang hingga revolusi berakhir, sementara penelitian ini akan lebih spesifik membahas peristiwa di tahun 1945 saja.

Ketiga, buku berjudul *Magelang Pada Masa Revolusi Fisik Periode 1945-1949*, karya H.J. Wibowo dan teman-temannya. Buku ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1984. Buku ini menyoroti Magelang pada masa revolusi fisik yaitu dari tahun 1945-1948. Buku ini menjelaskan mengenai proklamasi kemerdekaan di Magelang, Magelang pada saat Agresi Belanda pertama, serta penyerbuan tentara Belanda di Magelang. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggambarkan keadaan di tahun 1945. Akan tetapi buku ini hanya

memberikan gambaran singkat di tahun 1945 dan tidak menjelaskan secara detail tentang peristiwa yang terjadi di tahun 1945 khususnya peristiwa yang ada di Kampung Tulung.

Keempat, skripsi berjudul “Perjuangan Rakyat Magelang dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1947-1949” yang ditulis oleh Asmiyatun, mahasiswi Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sejarah, tahun 2005. Skripsi ini menjelaskan mengenai gambaran umum Kabupaten Magelang yang berisi kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu juga menjelaskan mengenai macam-macam perjuangan rakyat Magelang dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1947-1949. Namun, di dalam skripsi ini juga membahas secara singkat perjuangan rakyat Magelang pada tahun 1945. Meskipun demikian, pembahasan tersebut menambah informasi untuk penelitian ini mengenai berbagai macam perjuangan rakyat Magelang untuk mempertahankan kemerdekaan tahun 1945.

Kelima, artikel dengan judul “Perjuangan Laskar Rakyat Pemberontak Rakyat Indonesia Mataram (PRI Mataram) dalam Penyerangan Kota Ambarawa”. Artikel ini diterbitkan di *Jurnal Pawiyatan*, Vol. 28/ No.1 ditulis tahun 2021 oleh Bintang Adi Kuncoro, Emy Wuryani, dan Sunardi yang merupakan mahasiswa dari Universitas Kristen Satya Wacana. Karya ini dapat menambah informasi tentang pertempuran di Magelang tahun 1945. Dalam artikel ini, penulis menjelaskan tentang keikutsertaan PRI Mataram dalam pertempuran di Magelang. Pada artikel

ini juga sedikit disinggung tentang adanya peristiwa pembantaian di Kampung Tulung dan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang ada di Magelang tahun 1945. Artikel ini hanya menjelaskan secara singkat mengenai peristiwa-peristiwa yang ada di Magelang tahun 1945. Peristiwa tentang perjuangan melawan sekutu dan juga gencatan senjata yang dilakukan oleh pejuang Indonesia yang ada di Magelang.

Keenam, artikel berjudul “Percikan Api Revolusi di Kampung Tulung Magelang 1945” yang ditulis oleh Syaiful Amin dan Ganda Febri Kurniawan, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, *Jurnal of Indonesian History*, vol. 7, no. 1, tahun 2018. Artikel ini membahas tentang kondisi Magelang pada masa revolusi, percikan api revolusi di Kampung Tulung, dan strategi resolusi konflik dari pemerintah republik.. Persamaan artikel ini dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang peristiwa yang terjadi di Kampung Tulung pada tahun 1945. Perbedaannya, artikel ini hanya menjelaskan kronologi kejadian serta strategi penyelesaiannya secara singkat. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai latar belakang terjadinya peristiwa kelam di Kampung Tulung serta akan mendalami proses kejadiannya dengan menyoroti rangkaian peristiwa yang terjadi termasuk tindakan yang dilakukan oleh pihak Jepang dan dampak dari peristiwa tersebut.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur pada penelitian sebelumnya belum banyak yang membahas secara detail mengenai peristiwa pembantaian di Kampung Tulung, Magelang tahun 1945. Penelitian ini

memiliki kebaruan untuk mengkaji proses pembantaian, dampak, dan juga tokoh-tokoh yang terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Magelang. Selain itu juga mengkaji pejuang-pejuang yang gugur dalam peristiwa pembantaian di Kampung Tulung tahun 1945M.

E. Landasan Teori

Penelitian mengenai pembantaian pejuang di Kampung Tulung merupakan penelitian dengan kategori sejarah politik. Hal ini dikarenakan peristiwa yang terjadi di Kampung Tulung sebagai bentuk perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Politik dapat menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintah.¹⁶

Penelitian ini termasuk dalam sejarah politik dengan menggunakan pendekatan politik. Pendekatan politik memungkinkan penulis melihat bahwa tindakan represif Jepang terhadap Kampung Tulung bukan semata-mata reaksi spontan terhadap perlawanan rakyat, tetapi juga merupakan akibat dari tekanan politik yang lebih luas. Jepang, yang pada saat itu mulai kehilangan kendali atas wilayah-wilayah jajahannya, semakin curiga terhadap setiap bentuk gerakan yang berpotensi melemahkannya. Dalam situasi ini, sekutu khususnya Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia, memahami kelemahan ini dan memanfaatkannya dengan strategi politik adu domba, yaitu dengan menciptakan ketegangan antara Jepang dan

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 173.

kelompok lokal di Magelang yang mulai menentang penjajah. Melalui pendekatan politik dapat membantu untuk mengetahui situasi politik Magelang sebelum terjadinya pembantaian di Kampung Tulung. Selain itu, pendekatan ini juga membantu menganalisis dampak politik yang ditimbulkan pascakejadian tersebut.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah konsep pembantaian. Pembantaian ialah tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang yang dilakukan secara massal. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembantaian berarti pembunuhan secara kejam dengan korban lebih dari satu. Kemudian, menurut R.J. Rummel pembantaian ialah pembunuhan secara massal yang dilakukan oleh sebuah kelompok serta dilakukan dengan sengaja.¹⁷ Pembantaian dapat dilakukan dengan penembakan, pemenggalan, dan tindakan kejam lainnya. Tindakan ini dapat menimbulkan trauma fisik dan psikologis bagi orang yang terlibat maupun yang melihat. Dalam konteks peristiwa di Kampung Tulung, konsep ini menegaskan bahwa kekerasan yang dilakukan pasukan Kido Butai merupakan bentuk kekerasan terorganisir dan sistematis, bukan sekadar pertempuran biasa, melainkan tindakan penghancuran terhadap elemen-elemen rakyat yang dianggap musuh oleh rezim yang tengah kehilangan kontrol.

¹⁷ <https://www.hawaii.edu/powerkills/DBG.CHAP2.HTM>, diakses Kamis, 9 November 2023, pukul 01.10 WIB.

Untuk menganalisis lebih dalam mengenai kekerasan yang terjadi, penelitian ini menggunakan teori kekerasan politik yang dikemukakan oleh Hannah Arendt untuk menganalisis peristiwa pembantaian di Kampung Tulung, Magelang, pada tahun 1945. Hannah Arendt dalam karyanya *On Violence* (1970) menjelaskan bahwa kekuasaan (*power*) dan kekerasan (*violence*) merupakan dua konsep yang berbeda namun sering kali berkaitan dalam dinamika politik.

Menurut Arendt, kekuasaan adalah kemampuan kolektif suatu kelompok untuk bertindak bersama berdasarkan konsensus, legitimasi, dan pengakuan dari masyarakat.¹⁸ Kekuasaan muncul dan bertahan selama ada dukungan bersama, tanpa bergantung pada kekuatan fisik. Sementara itu, kekerasan adalah alat instrumental yang muncul ketika kekuasaan mulai melemah atau bahkan runtuh.¹⁹ Kekerasan tidak membutuhkan legitimasi dari rakyat, ia hanya membutuhkan alat, kekuatan fisik, dan paksaan untuk mencapai tujuan politik tertentu. Arendt menegaskan bahwa kekerasan tidak dapat menciptakan kekuasaan yang sah, hanya bisa menghancurkannya. Kekerasan muncul ketika suatu tatanan politik yang sah runtuh, dan tidak ada kekuasaan yang jelas untuk menggantikannya.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan teori kekerasan politik Arendt menjadi relevan. Pada tahun 1945, Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II dan kehilangan kekuasaannya di Indonesia. Dalam

¹⁸ Yeremias Jena, "Pemikiran Hannah Arendt Mengenai Kekerasan Dalam Kekuasaan," *Jurnal Diskursus*, vol. 10, no. 2 (2011), hlm. 180.

¹⁹ Hannah Arendt, *On Violence* (New York: Harcourt, 1970), hlm. 44-45.

kondisi politik yang tidak stabil tersebut, pasukan Jepang di Magelang menjadi rentan terhadap manipulasi pihak lain, terutama pihak Sekutu, yang memanfaatkan situasi untuk mempertahankan pengaruh kolonial mereka. Melalui propaganda adu domba, Sekutu mendorong pasukan Jepang untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap rakyat setempat. Dalam kerangka pemikiran Arendt, tindakan kekerasan ini bukan sekadar ekspresi kekuatan Jepang, melainkan cerminan hilangnya legitimasi politik mereka, sekaligus bentuk kekerasan instrumental yang diarahkan oleh kekuatan eksternal (Sekutu) untuk tujuan politik tertentu.

Dengan memadukan pendekatan politik, konsep pembantaian dari Rummel, dan teori kekerasan politik Arendt, penulis tidak hanya berupaya untuk merekonstruksi kronologi peristiwa, tetapi juga untuk menafsirkan makna politik di balik kekerasan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami siapa pelaku utama, bagaimana bentuk kekerasan dilakukan, apa motif di baliknya, serta apa dampaknya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, landasan teori ini menjadi fondasi yang penting dalam membingkai analisis peristiwa pembantaian di Kampung Tulung secara lebih dalam dan kritis.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan pustaka. Namun, penelitian ini lebih condong pada penelitian pustaka, sedangkan penelitian lapangan hanya membantu peneliti

dalam memperoleh data dan bukti fisiknya saja. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.²⁰ Tujuan dari penelitian sejarah ialah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif. Metode penelitian sejarah mencakup empat tahapan, yakni heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).²¹

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Tahapan ini merupakan pengumpulan data dan sumber sejarah serta informasi-informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini telah dilakukan pengumpulan sumber yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas, yakni berfokus pada pembantaian para pejuang Indonesia di Kampung Tulung, Magelang. Sumber sejarah berdasarkan bahannya dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan tidak tertulis (*artefact*).²² Sedangkan berdasarkan sifatnya, sumber dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 103.

²¹ *Ibid.*, hlm. 104.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 73.

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi berbagai bukti langsung dari peristiwa pembantaian di Kampung Tulung, antara lain:

- Naskah Sejarah Perjuangan Kampung Tulung 1945M
- Benda peninggalan sejarah seperti bekas dapur umum BKR, kursi yang pernah diduduki Presiden Soekarno saat berkunjung ke Kampung Tulung, dipan berlubang peluru, dan monumen peringatan korban.
- Arsip surat kabar sezaman, seperti Kedaulatan Rakyat edisi November 1945 yang melaporkan situasi Magelang.

Namun demikian, penelitian ini menghadapi keterbatasan dalam penggunaan sumber primer. Banyak dokumen resmi atau arsip militer yang tidak tersedia secara lengkap atau tidak terdokumentasikan akibat situasi revolusi yang serba darurat. Selain itu, sebagian besar saksi mata peristiwa sudah tiada, sehingga informasi yang diperoleh melalui wawancara lisan lebih bersifat turun-temurun dan rentan terhadap reduksi ataupun perubahan memori.

Menyadari keterbatasan tersebut, peneliti juga banyak menggunakan sumber sekunder sebagai pelengkap dan penguat analisis.

Sumber sekunder digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap peristiwa yang dikaji serta memperkuat rekonstruksi data sejarah yang ada. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi wawancara lisan dengan masyarakat setempat yang merupakan keturunan korban atau saksi generasi kedua. Hasil wawancara lisan ini memperkuat informasi tentang

pola kekerasan yang terjadi, jumlah korban, serta dampak sosial yang dirasakan masyarakat Kampung Tulung pasca peristiwa.

Selin itu sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku sejarah seperti *Palagan Magelang Pada Suatu Masa* karya Novo Indarto, artikel akademik “Percikan Api Revolusi di Kampung Tulung” karya Syaiful Amin dan Ganda Febri Kurniawan, skripsi dan laporan penelitian lain yang membahas perlawanan rakyat Magelang pada masa revolusi, serta literatur yang membahas dinamika sosial-politik Indonesia pada masa peralihan kekuasaan dari Jepang ke Republik Indonesia. Dengan memadukan sumber primer dan sekunder, penelitian ini berusaha membangun narasi sejarah yang akurat, kritis, dan kontekstual terhadap peristiwa pembantaian di Kampung Tulung tahun 1945.

2. Verifikasi

Setelah data dan sumber terkumpul langkah selanjutnya ialah verifikasi atau kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Verifikasi terbagi menjadi dua macam, yakni kritik ekstern (keaslian sumber) dan kritik intern (kredibilitas sumber).²³ Kritik ekstern dilakukan dengan melihat aspek fisik dari sumber-sumber yang ditemukan. Sementara kritik intern dilakukan dengan menguji isi dokumen secara kompleks. Isi yang terkandung dalam suatu dokumen harus dapat dipercaya, kredibel, dan faktual. Dalam melakukan kritik ekstern, penulis

²³ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 108.

berusaha mengamati sumber berdasarkan bahan, penulis, waktu, tempat, serta bentuk dari sumber tersebut. Kemudian dalam melakukan kritik intern, penulis memulai dengan membaca berbagai sumber yang telah ditemukan dan melakukan perbandingan apabila terdapat informasi yang serupa maupun bertentangan antara satu sumber dengan sumber lainnya.

3. Interpretasi

Setelah sumber-sumber telah diverifikasi, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah, mencari hal yang berhubungan antara fakta satu dengan fakta yang lain sehingga menjadi rangkaian fakta yang bermakna logis. Dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah*, Kuntowijoyo menyebutkan bahwa interpretasi itu ada dua macam yaitu analisis dan sintesis.²⁴ Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.

Dalam penelitian ini, penafsiran dilakukan dengan menggunakan pendekatan politik, konsep pembantaian, dan teori kekerasan politik dari Hannah Arendt untuk membaca pola kekerasan yang terjadi dalam peristiwa Kampung Tulung. Interpretasi melibatkan proses analisis terhadap latar belakang sosial-politik Magelang tahun 1945, kronologi terjadinya pembantaian, motif politik di balik aksi kekerasan, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 78.

peristiwa tersebut berlangsung dalam konteks perubahan politik besar pada masa revolusi kemerdekaan.

4. Historiografi

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini ialah historiografi. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁵ Dalam penulisan sejarah, dibutuhkan intuisi, imajinasi, gaya bahasa, serta emosi agar penulisan yang dihasilkan menarik untuk dibaca. Pada tahapan ini penulis memaparkan hasil penelitian secara runtut mulai dari kondisi Magelang sebelum terjadinya pembantaian di Kampung Tulung pada tahun 1945 M, kronologi pembantaian di Kampung Tulung 1945 M, hingga dampak yang dirasakan setelah terjadinya pembantaian tersebut. Penulisan hasil penelitian dituangkan dalam karya skripsi yang terdiri dari 5 bab yang sudah penulis susun.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam tulisan ini dapat dipahami dan sistematis, maka pembahasan ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan penelitian yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, dan

²⁵ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 117.

sistematika pembahasan. Bab I ini dimaksudkan sebagai pengantar untuk bab-bab berikutnya.

Bab II membahas tentang kondisi Kota Magelang sebelum terjadi pembantaian di Kampung Tulung, Magelang. Dimulai dari letak geografis kota Magelang, kondisi Kota Magelang pada masa pendudukan Jepang, dan kondisi Kota Magelang pada awal revolusi. Pada bab II ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran situasi dan kondisi Kota Magelang sebelum peristiwa pembantaian itu terjadi. Selain itu, sebagai pengenalan berbagai peristiwa dalam rangka memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta menjadi tali penyambung dalam menguraikan bab berikutnya.

Bab III membahas tentang peristiwa pembantaian di Kampung Tulung, Magelang. Pembahasan ini dimulai dari latar belakang terjadinya pembantaian, proses pembantaian, strategi penyelesaian, pejuang-pejuang yang gugur, dan tokoh-tokoh yang terlibat pada peristiwa pembantaian di Kampung Tulung, Magelang. Bab ini menjadi bab utama yang merincikan judul penelitian.

Bab IV membahas tentang dampak yang dirasakan oleh masyarakat di Kampung Tulung. Dampak yang dimaksud di sini ialah dampak setelah terjadinya peristiwa pembantaian, seperti dampak sosial dan politik warga Kampung Tulung.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berupa bab penutup, pada bab ini akan diberikan uraian secara jelas, singkat, dan

komprehensif untuk menjawab rumusan masalah yang tercantum dalam bab

I. Selain itu, pada bab ini juga memuat saran yang diberikan oleh peneliti kepada peneliti selanjutnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Peristiwa yang terjadi di Kampung Tulung pada tahun 1945 merupakan salah satu episode kelam dalam sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Magelang, sebagai salah satu daerah yang strategis di Jawa Tengah, yang memiliki peran penting dalam dinamika kolonialisme dan revolusi. Wilayah ini telah mengalami berbagai perubahan sejak pendudukan Jepang hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia, dengan masyarakatnya yang terus beradaptasi dan melawan dalam situasi yang penuh dengan tekanan.

Kampung Tulung merupakan sebuah kampung kecil yang dijadikan sebagai markas BKR dan juga dapur umum. Meskipun merupakan kawasan yang kecil, namun memiliki karakteristik unik sebagai tempat yang merasakan langsung gejolak revolusi. Di kampung ini juga sempat terjadi sebuah tragedi pembantaian yang menewaskan banyak korban. Pemicu utama tragedi di Kampung Tulung adalah strategi adu domba yang dilakukan oleh sekutu kepada Jepang. Melalui propaganda dan informasi yang disampaikan kepada pasukan Jepang di Semarang, sekutu mengklaim bahwa tentara Jepang yang berada di Magelang telah dibunuh secara brutal oleh pejuang Indonesia. Berita ini memperburuk ketegangan yang sudah ada dan memicu respon keras dari pasukan Jepang yang masih bertahan di

Semarang. Akhirnya pasukan Jepang melancarkan aksi represif yang berujung pembantaian di Kampung Tulung. Tragedi berdarah di Kampung Tulung memakan korban jiwa sebanyak 42 orang, yang terdiri dari 16 pejuang dan 26 anggota BKR.

Dampak dari peristiwa ini tidak hanya terasa secara fisik tetapi juga politik dan sosial. Secara politik, kejadian ini memperkuat semangat perjuangan di Magelang dan sekitarnya serta memberikan dampak terhadap strategi pertahanan dan kebijakan militer dalam menghadapi peristiwa berikutnya. Sedangkan secara sosial, masyarakat mengalami perubahan dalam struktur sosial akibat perang, kehilangan anggota keluarga dan mengalami trauma yang mendalam.

B. Saran

Peristiwa kelam yang terjadi di Kampung Tulung, Magelang pada tahun 1945 merupakan salah satu fragmen sejarah yang penting dalam dinamika perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan. Namun, peristiwa yang terjadi di Kampung Tulung ini jarang dibahas. Melalui penelitian ini, penulis telah berupaya mengungkap berbagai aspek yang melatarbelakangi perlawanan masyarakat setempat serta dampak yang ditimbulkan akibat kekejaman penjajah. Meskipun demikian, dalam proses penelitian ini, tentu masih terdapat keterbatasan, baik dalam ruang lingkup pembahasan, sumber yang diakses, maupun metode analisis yang digunakan. Oleh karena itu, beberapa saran berikut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi

penelitian lanjutan serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam studi sejarah perjuangan bangsa.

1. Perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai aspek sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Tulung pasca peristiwa tersebut. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana dampak perjuangan tersebut dalam jangka Panjang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar atau referensi dalam pendidikan sejarah lokal di Magelang. Dengan demikian, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai perjuangan para pendahulu dalam mempertahankan kemerdekaan. Pemerintah daerah serta komunitas sejarah diharapkan turut serta dalam upaya pelestarian ingatan kolektif ini, misalnya melalui seminar, pameran sejarah, atau penulisan buku populer.
3. Penting bagi pemerintah daerah maupun lembaga terkait untuk menaruh perhatian lebih pada situs-situs bersejarah yang berkaitan dengan peristiwa ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan studi-syudi berikutnya yang menyoroti aspek perjuangan rakyat di daerah lain dalam menghadapi penjajah. Dengan semakin banyaknya kajian mengenai sejarah lokal, akan semakin jelas bagaimana perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di desa-desa dan kampung-kampung yang memiliki peran penting dalam revolusi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Adiwiratmoko, Soekimin. 1984. *Perjuangan Magelang dan Putra-Putranya*. Magelang: Dedikbud.
- Alwi, Habib. 2016. *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis*. NTB: IAIN Mataram.
- Arendt, Hannah. 1970. *On Violence*. New York: Harcourt.
- Dinas Sedjarah Militer Kodam VII/Diponegoro. 1968. *Sirnaning Jakso Katon Gapuraning Ratu*. Semarang: Jajasan Penerbit Diponegoro.
- Djapenko, 1954. *Mengenang Guna Melaju*. Magelang: Djawatan Penerangan Kota Magelang.
- Djatikusumo, 1983. *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Hari Ini dan Hari Esok)*. Jakarta: PT Yudha Gama Corp.
- Indarto, Novo. 2022. *Palagan Magelang Pada Suatu Masa di Pakunya Pulau Jawa 1942-1957*. Yogyakarta: Medang Heritage Society.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madijiono. 1998. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Phisik Tahun 1945-1950*. Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan 45.
- Moehkardi. 1983. *Magelang Berjuang*. Magelang: Akabri Darat.
- Mulyadi, Seto, dkk. 2016. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Nasution. 1997. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soegito, A.T. 1983. *Tartib Prawirodiharjo: Hasil Karya dan Pengabdiannya*.

Jakarta: Dekdikbud.

Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia Era Klasik Hingga Terkini*. Yogyakarta: DIVA Press.

Sudiyo, dkk. 1997. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Budi Utomo Sampai Dengan Pengakuan Kedaulatan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumartono. 1988. *Sekilas Menelusuri Sejarah Magelang*, Magelang: Dedikbud.

Tashadi, dkk. 1997. *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabilillah Divisi Sunan Bonang*, Surakarta: Yayasan Bhakti Utama.

Warsino, dkk. 2009. *Sejarah dan Nilai Kepahlawanan Kota Magelang*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah.

Wibowo, dkk. 1984. *Magelang Pada Masa Revolusi Phisik Periode 1945-1949*. Yogyakarta: Dedikbud.

Wiyono, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Dedikbud.

Zuhdi, Susanto, dkk. 2021. *Seabad Rakyat Indonesia Berparlemen Sejarah DPR RI*. Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI.

B. Artikel Jurnal

Amin, Syaiful, Ganda Febri Kurniawan, and Info Artikel. "Percikan Api Revolusi Di Kampung Tulung Magelang 1945." *Journal of Indonesian History* 7, no. 1 (2018): 71–81.

Darme, Made. "Berdirinya Organisasi Kemiliteran Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia (1942-1945)." *Ranah Sejarah: Journal of Historical Science and Education* 1, no. 2 (2023): 36–44.

Dukungan, Pemberian, Uni Eropa, Kementerian Luar Negeri, and Sekretaris Jenderal. "BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA SEKRETARIAT JENDERAL Jl . Jenderal Gatot Subroto Kav . 31 , Jakarta Pusat 10210," no. 021 (2020).

Eka Ariyani, Suci, Suparman Arif, and Yustina Sri Ekwandari. "Peran Kempetai Dalam Proses Perekrutan Jugun Ianfu Bagi Tentara Kekaisaran Jepang Di Jawa Dan Sumatra Pada Periode 1942-1945." *Journal of Social Education* 5, no. 1 (2024): 26–36. <https://doi.org/10.23960/jips/v5i1.26-36>.

Husni, Muhammad. "Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang." *Jurnal Rihlah UIN Alaudin III*, no. 1 (2015): 60–67. journal.uin-

alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/download/1368/1323.

Hutama, Radite Jiwa, dan Muryadi. "Resimen Cakrabirawa (1962-1967)", *VERLEDEN: Jurnal Kesejarahan*, Vol. 3, No. 2, (2015): 136-143.

Ishak, Muhammad, "Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia", *INOVASI*, vol. 9, no. 1, (2012): 1-12.

Lase, Rentiniat, dkk, "Pertempuran 10 November di Surabaya dan Pengaruhnya Terhadap Eksistensi Kemerdekaan Indonesia", *RINONTJE: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, vol. 2, no. 2 (2021): 34-45.

Nugrahanto, Widyo, dkk. "BKR (Badan Keamanan Rakyat): Cikal Bakal Tentara Indonesia?," *Metahumaniora*, vol. 8, no. 3 (2018): 389-398.

Nurdiansyah, Hendra, dan Aris Sarjito, "Nilai Dan Semangat Tentara Pembela Tanah Air (Peta) Untuk Membangun Budaya Strategis Bangsa Indonesia Dalam Memperkuat Bela Negara," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, vol. 12, no. 1 (2022): 29-46.

Permadi, Edo Galih. "Politik Bahasa Pada Masa Pendudukan Jepang." *Avatara* vol. 3, no. 3 (2015): 590-603.

Putranto, Ichwan Dwi. "Pertempuran Melawan Sekutu di Magelang Tahun 1945." *Jurnal Sejarah*, (2016): 1-10.

Radiana Fitriati. "Perjuangan Laskar Rakyat Pemberontak Indonesia Mataram (PRI MATARAM) Dalam Penyerangan Kota Ambarawa." *Ikip Veteran* 1, no. 1 (2021): 24-32.

Rinardi, Haryono. "Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2, no. 2 (2017): 143. <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16170>.

Ramadhani, Suci. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang". *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, vol. 8, no. 1 (2021): 10-23.

Rizal, Alvin, Noor Sahab. "Pergerakan Islam Indonesia Masa Jepang (1942-1945)", *Jurnal Indo Islamika*, Vol. 4, No. 2, (2014): 179-189.

Sihombing, Masly, dkk. "Perubahan Politik Di Indonesia Selama Masa Pendudukan Jepang", *JAHE: Jurnal Akutansi Hukum dan Edukasi*, vol.1, no. 2 (2024): 698-704.

Suliyati, Titiek, "Jugun Ianfu: Derita Perempuan dalam Pusaran Perang" , *Kiryoku*, vol. 2, no. 3, (2018): 159-167.

Tendi. "Propaganda Terhadap Umat Islam Jawa Di Zaman Jepang, 1942-1945," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, vol. 6, no. 1 (2018): 56-82.

Yuliyanti, Sri. "Perbudakan Seksual Perempuan Indonesia: Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945," *FACTUM; Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, vol. 11, no. 2 (2022): 229-238.

C. Skripsi

Asmiyatun. 2005. "Perjuangan Rakyat Magelang Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1947-1949", Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dian Nursiwi. 2011. "Perjuangan Tentara Pelajar Magelang Dalam Revolusi Fisik 1945-1949". Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Laela, Nur. 2014. "Perjuangan Rakyat Parakan-Temanggung Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946)". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Novirantika. 2021. "Nilai-Nilai Perjuangan Pertempuran Ambarawa sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perencanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia SMA di Kabupaten Semarang". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Sukardi. 1955. "Perjuangan Rakyat dalam Mengusir Sekutu di Magelang Tahun 1945. Skripsi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Semarang.

Zandroto, Fandrian. 2023. "Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu a. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

D. Arsip

Naskah Perjuangan Kampung Tulung Tahun 1945.

Surat Kabar Kedaulatan Rakyat No. 22, Th. I, Tanggal 2 November 1945.

E. Situs Web

<https://kbbi.web.id/bantai>. Diakses pada Sabtu, 21 Oktober 2023, pukul 09.10 WIB.

<https://magelangekspres.disway.id.com>. Diakses pada 29 Januari 2025, pukul 10.01 WIB.

<https://kebumenkab.go.id>. Diakses pada 1 Februari 2025 pukul 12.35 WIB.

F. Wawancara

Wawancara dengan Suharyono, ketua RW II Kampung Tulung Magelang, di rumah pak RW, tanggal 15 November 2024.

Wawancara dengan Pak Roby, ketua RW I Kampung Tulung Magelang sekaligus anak dari pak Abak, di rumah pak RW, tanggal 24 November 2024.

Wawancara dengan Sugiono Tanaka, Anak Pak Soetoro nomer lima, di rumah, tanggal 23 November 2024.

Wawancara dengan Mas Novo Indarto, Sejarawan sekaligus Penulis buku *Palagan Magelang* , di rumah, tanggal 25 Desember 2024.